

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'ān

Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang digunakan sebagai bahan acuan dalam merencanakan jalannya pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Istrani dalam (Ishaac, 2020:7) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan sebuah rangkaian materi pembelajaran yang mencakup dari berbagai segi sebelum melaksanakan pembelajaran, sedang, dan sesudah pembelajaran aktifitas pendidik dengan segala persiapan fasilitas media pembelajaran yang diterapkan pada saat proses pembelajaran secara langsung maupun secara tidak langsung (Ishaac, 2020).

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Oktavia, 2020: 12) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah gambaran dari suatu lingkungan pembelajaran, meliputi perilaku pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Model Pembelajaran ini mempunyai banyak kemanfaatannya seperti dari perencanaan pembelajaran serta perencanaan kurikulum hingga perencanaan dalam menyiapkan bahan-bahan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Model pembelajaran dalam dunia pendidikan ini sangatlah penting karena dapat mengefektifkan dalam usaha

untuk meningkatkan kualitas dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya nantinya peserta didik diharapkan supaya berperan aktif serta untuk lebih menggunakan dalam hal kecerdasan kemampuan berfikir.

Dalam dunia Pondok Pesantren juga terdapat metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren tidak bisa terlepas dari penerapan metode klasik. Pada umumnya di Pondok Pesantren terdapat beberapa metode yang menjadi ciri khas dalam pengajarannya, salah satu dari beberapa metode tersebut seperti metode Bandongan dan Sorogan.

Berikut beberapa metode yang digunakan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren:

1. Metode Bandongan

Metode *Bandongan* ini merupakan metode dimana seorang kyai mengampu beberapa santri 4 sampai 5, yang mana setiap individu santri memegang kitab atau buku untuk mencatat materi, sedangkan seorang kyai membacakan, menerjemahkan serta menerangkan secara bertahap dari kalimat satu ke kalimat selanjutnya. Menurut Ahmad menjelaskan bahwa metode pembelajaran ini umumnya dilaksanakan secara langsung satu arah, yaitu dimana seorang kyai membacakan serta menerjemahkan bahkan terkadang memberikan nasehat-nasehat kepada santri, sementara santri

memperhatikan apa yang disampaikan oleh kyai diiringi dengan mencatat makna perkalimat pada kitab yang dikaji dan biasanya juga memberikan rujukan simbol jawa pegon (Jannah et al., 2025).

2. Talaqqi

Metode *Talaqqi* merupakan salah satu dimana seorang ustadz dan ustadz saling *muwajah bil wujuh* secara langsung, dengan diawali ustadz memberikan contoh terlebih dahulu, sedangkan santri menderngarkan dan mengamati, kemudian santri mempraktekkan bacaan dari ustadz. Dalam prosesnya seorang ustadz bisa secara langsung menegur ketika bacaannya kurang sesuai serta langsung membenarkan bacaan yang tadi kurang sesuai dengan tujuan supaya ustadz secara langsung mengetahui kekurangannya santri pada saat membaca dengan mudah (Mashud, 2019).

Al-Qur'ān merupakan wahyu Allah Swt yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah Swt melalui perantara malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat untuk melemahkan kepada golongan yang menentanginya (Daulay et al., 2023).

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “sebaik-baiknya orang diantara kamu ialah orang yang belajar Al-Qur'ān serta mengamalkannya.” (HR Bukhari). Dari hadist tersebut bahwa seseorang yang belajar, memahami, serta mengamalkannya

digolongkan sebagai orang yang mulia dan sebaik-baiknya manusia. Kemuliaan itu bukan lain karena keagungan Al-Qur'ān (Hafidz et al., 2025).

Ada beberapa metode dalam proses kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'ān yang bisa digunakan oleh ustadz atau guru dengan menyesuaikan karakter santri atau siswa supaya memudahkan dalam memahami serta mempraktekkan ilmu Tajwid pada proses kegiatan membaca Al-Qur'ān (Nur'aini & Hamzah, 2020). Di pondok pesantren Nuururrohman dalam membaca Al-Qur'ān nya lebih merujuk ke metode Yabu'a.

1. Metode Yanbu'a

Sejarah metode Yanbu'a ini merupakan berasal dari beberapa alumni pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'ān yang mengusulkan serta mendorong supaya alumni selalu ada hubungan secara dhohir dengan pondok serta adanya masukan juga dari masyarakat luas, dan lembaga Pendidikan Ma'arif Kudus dan Jepara. Pada awalnya dari pihak pondok tidak menyanggupi untuk membuat metode baru, tetapi dari sisi alumni yang terus mendesak supaya nantinya menjadi perantara untuk menjalin keakraban alumni dengan pondok dan untuk menjaga melestarikan keseragaman dalam bacaan, maka dari itu dengan memohon pertolongan Allah Swt akhirnya tersusunlah kitab Yanbu'a yang di tokohi oleh beliau KH. Arwani Amin Al Kudsy (Waliko, 2022)

Metode Yanbu'a merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang disusun secara sistematis serta praktis dengan menyesuaikan kemampuan perkembangan anak. Metode ini mengambil rujukan secara langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an yang di tulis serta dibukukan dalam bentuk paket yang sesuai dengan tingkatan yang berbeda, untuk sistem paket jilid yanbu'a ini meliputi jilid pemula sampai jilid I-VII pada setiap jilid mempunyai materi tujuan pembelajaran yang berbeda, tetapi untuk tujuan utama adanya metode Yanbu'a ini di buat berbeda jilid sesuai tingkatan kemampuan anak supaya memudahkan anak agar mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan Tajwid, lancar, dan benar (Shofa et al., 2025).

Berdasarkan dari beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah rancangan suatu pembelajaran yang sudah disiapkan dari awal sebelum pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan karakter siswa supaya lebih efektif serta memudahkan kepada siswa dalam memahami dan mempraktekkan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an .

B. Kitab Hidāyatuṣ Ṣibyān

1. Pengertian Kitab *Hidāyatuṣ Ṣibyān*

Kitab *Hidāyatus Ṣibyān* merupakan salah satu kitab yang membahas dasar-dasar ilmu Tajwid, disusun dalam bentuk nadzaman yang memudahkan untuk dihafal. Kitab ini ditulis oleh Syeikh Sāid Bin Sā'd Nabhān, seorang ulama yang lahir pada tahun 1300 Hijriah di Yaman dan wafat pada tahun 1354 Hijriah di tempat yang sama. Beliau termasuk seorang ulama yang ahli pada bidang fiqh, bahasa, dan berwawasan luas dalam hal ilmu yang terkait membaca Al-Qur'ān .

Di samping itu beliau juga mempunyai beberapa karya kitab yang membahas seperti halnya tentang ilmu Tajwid, tauhid, gramatika arab, dan tasawuf. Salah satu kitab yang menjelaskan ilmu Tajwid yang beliau tulis yaitu kitab *Hidāyatus Ṣibyān*, kitab ini termasuk kitab yang ringkas karena hanya berisikan 40 bait syair nadzaman, maka dari itu kitab ini cocok untuk awal pembelajaran santri tingkat dasar sebagai bahan sumber acuan ilmu Tajwid untuk membaca Al-Qur'ān lebih lancar dan benar (Lestari et al., 2025).

Kitab *Hidāyatus Ṣibyān* ini mempunyai beberapa kelebihan seperti dalam kitabnya menggunakan bahasa arab pegon, penjelasan kitab dijelaskan secara rinci di setiap babnya, terdapat catatan kaki dan juga ada penggalan pendapat para ulama ilmu tajwid yang menjadi rujukan serta terdapat tabel yang berisikan contoh dari bacaan setiap bab hukum Tajwidnya. Kitab ini terdiri dari enam bab, dari keenam bab ini

meliputi bab hukum nun mati dan tanwin, bab hukum mim mati dan nun musyaddatain, bab idghom, bab hukum lam ta'rif, bab huruf takhim dan qolqolah, dan bab huruf mad beserta dengan pembagiannya (Sunarto, 2018).

2. Biografi Pengarang Kitab *Hidāyatus Şibyān*

Pengarang kitab *Hidāyatus Şibyān* ini mempunyai nama lengkap yaitu Sā'd bin Sā'd bin Muhammad Bin Nabhān Al-Hadrami Ath-Tho'i Asy-Syafi'i. Nama Al-Hadrami ini merupakan menisbatan kepada daerah tempat tanah kelahiran sekaligus tempat wafatnya beliau, yaitu Hadramaut, Yaman. Selain dikenal dengan nama Syeikh Nabhan beliau juga biasa disebut dengan julukan Abul Amjad. Beliau lahir sekitar pada abad ke-13 pada tahun 1300 H. Syeikh Sā'd bin Nabhān ini merupakan seseorang yang sangat 'alim dalam bahasa, sastra dan serta memiliki sanad qira'ah sab'ah mutawatir dengan rasa kecintaannya beliau kepada ilmu pengetahuan menjadikannya lantaran beliau menjadi seseorang yang mahir dalam berbagai segi cabang ilmu agama.

Beliau juga memiliki saudara yaitu Salim Nabhan, pendiri toko kitab Salim Nabhan di Surabaya yang menjadi perantarnya mendirikan percetakan kitab di tempat yang sama. Syeikh Nabhan ini berkelana berdakwah ke berbagai penjuru dunia. Makkah, Mesir, serta cukup lama beliau menetap di Nusantara bersama saudara beliau Salim Nabhan. Beliau juga pada masanya berguru kepada para 'alim yang masyhur. Berikut merupakan gurr-guru

beliau seperti: Habib Abdullah bin Husain Thohir, Syekh Umar bin Abdul Karim Al-'atthar, Sayyid Ali bin Abdul Birr al-Wana'i Al-Hasani Asy- Syafi'i sementara beliau juga memiliki murid yaitu Syekh Yasin bin Isa Al-Fadani merupakan murid yang sangat terkenal di Nusantara pada masanya (Mutmainah, 2023).

Pada akhir umur beliau, memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya di desa Damon, Hadramaut, Yaman. Syekh Nabhan pun akhirnya menetap di sana sampai akhir hayatnya serta menutup usia pada bulan Jumadil Ula tahun 1354 H.

C. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan suatu hubungan dua arah antara pendidik dengan siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran adanya interaksi ini sangatlah penting dalam menunjang pencapaian serta mewujudkan situasi dalam kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan aktif. Dalam praktek interaksi ini pendidik melaksanakan kegiatan mengajar sedangkan peserta didik belajar. Dalam dunia pendidikan antara kegiatan mengajar dan belajar merupakan dua hal yang menjadi satu kesatuan yang menciptakan adanya suatu interaksi dalam pembelajaran (Yasin et al., 2023).

Dalam upaya untuk membimbing serta memberikan suport motivasi kepada siswa ke arah tujuan cita-cita mereka, maka dari itu sangatlah penting adanya hubungan antara guru dan siswa lebih mengarah ke interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini merupakan

salah satu bentuk hubungan timbal balik yang mempunyai tujuan tertentu, seperti halnya dalam mendidik siswa supaya lebih dewasa dalam kemampuan berfikir dengan tujuan agar siswa dapat berdiri sendiri dengan rasa percaya diri. Sebagai seorang pendidik juga harus menyadari bahwa ada amanah tanggung jawab yang dipikul dalam mengarahkan serta membimbing siswa ke arah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sementara untuk tujuan di dalam interaksi pembelajaran ini melainkan untuk membantu dalam perkembangan siswa supaya sesuai target dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Djamarah (dalam Listiyawati, 2022: 64) menyatakan bahwa pada saat berjalannya proses kegiatan pembelajaran seorang pendidik diusahakan bisa memfasilitasi layanan dengan memberikan suasana belajar yang terkesan menyenangkan serta menarik siswa untuk aktif. Pendidik harus berupaya menjadi sosok pembimbing belajar, tatkala sedang menerangkan materi belajar mudah di pahami oleh siswa supaya terbentuk hubungan interaksi yang nyaman antara keduanya. Sementara untuk menciptakan sebuah interaksi yang bernilai normatif, ada beberapa ciri-ciri yang menggambarkan interaksi normatif sebagai berikut:

1. Interaksi Pembelajaran mempunyai tujuan

Maksud tujuan interaksi pembelajaran ini yaitu untuk menunjang siswa dalam berkembang dengan maksud sadar

sama apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran yang harus dicapai.

2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Dalam prakteknya untuk melaksanakan interaksi ini harus ada persiapan langkah-langkah sebelumnya yang sesuai serta sistematis

3. Interaksi Pembelajaran ditandai dengan satu pengerjaan materi khusus

Berkaitan dengan materi pembelajaran sebaiknya harus didesain dengan semenarik mungkin untuk menyesuaikan dengan karakter siswa guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Sebelumnya interaksi pembelajaran berlangsung alangkah baiknya jauh hari sudah disiapkan serta didesain materi yang akan dikaji.

4. Ditandai dengan adanya aktivitas anak didik

Untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran, seorang guru harus bisa menjadikan siswa sebagai sentral pusat untuk aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga nantinya akan sesuai dengan tujuan dari interaksi pembelajaran tersebut (Listiyawati, 2022).

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan tidak membosankan yaitu salah satunya dengan cara memanfaatkan pola interaksi yang bervariasi selain meningkatkan

pembelajaran yang efektif, tetapi juga mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, serta kolabortif dalam segi mengembangkan pemahaman serta keterampilan untuk berfikir kritis. Berikut beberapa macam-macam pola interaksi pembelajaran:

1. Pola Interaksi Guru-Siswa

Pada proses pola interaksi ini lebih identik dengan pola interaksi satu arah dimana seorang siswa lebih bersifat pasif sedangkan guru bersifat aktif. Dalam prosesnya pendidik menyampaikan materinya secara langsung sementara siswa hanya berperan sebagai penerima materi tanpa disertai umpan balik. Umumnya pola interaksi ini digunakan dalam metode ceramah, *bandongan* dan *direct instruction*.

2. Pola Interaksi Guru-Siswa-Guru

Pola ini memungkinkan siswa untuk berperan lebih aktif dari pada pasif karena dalam prosesnya setelah guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa sudah menerima materinya, siswa diberikan kesempatan untuk merespon dengan menjawab pertanyaan, menyampaikan argumen, atau bertanya kembali. Sementara guru memberikan jawaban atau klarifikasi terkait pertanyaan siswa guna memperdalam pemahaman siswa.

3. Pola Interaksi Guru-Siswa-Guru-Siswa

Proses pada pola ini siswa tidak hanya berkomunikasi dengan guru melainkan dengan siswa juga saling

berkomunikasi bertukar ide. Setelah adanya sebuah materi atau intruksi dari guru selanjutnya siswa nantinya akan saling berdiskusi dan saling bertukar pemahaman mereka yang nantinya seorang guru akan memberikan masukan klarifikasi dari hasil diskusi mereka. Umumnya pola interaksi ini digunakan pada pembelajaran yang berbasis *collaborative learning*.

4. Pola Interaksi Guru-Siswa, Siswa-Guru, Siswa-Siswa

Pada pola interaksi ini lebih bersifat fleksibelitas dalam proses pembelajarannya karena siswa tidak hanya ditekankan dalam hal berkomunikasi dengan guru tetapi sesama siswa juga di arahkan untuk saling bertukar ide bertujuan untuk melatih menyelesaikan tugas pembelajaran saling bekerja sama. Pola interaksi ini umunya biasa dipakai pada pendekatan dalam model *Inquiry Based Learning* atau *Project Based Learning*. (Setiawan & Hasanah, 2025).

D. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan suatu proses, teknik, upaya memilih metode atau mempersiapkan rancangan gambaran sebelum berjalannya kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan tujuan untuk memudahkan serta memaksimalkan siswa dalam belajar secara kondusif. Dengan pembelajaran yang terstruktur menjadi salah satu peranan yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan aktivitas

pembelajaran. Sebab sebuah keberhasilan dari seorang siswa bisa dilihat dari hasil akhir belajar sedangkan keberhasilan seorang siswa juga akan menggambarkan dari keberhasilan seorang guru dalam memberi penjelasan materi yang disampaikan kepada siswa (Hasriadi, 2022).

Menurut Moore dalam (Iriani, 2019: 104) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran keseluruhan rancangan yang digunakan dalam pembelajaran yang mencakup metode serta langkah-langkah yang diterapkan sebagai acuan melaksanakan proses belajar. Sementara Burden dan Byrd juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu metode upaya dalam menyampaikan informasi dengan harapan untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan dari beberapa uraian strategi pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan kumpulan dari beberapa metode pembelajaran, dengan pelaksanaan melalui pendekatan seorang guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur serta terencana berupaya untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh seorang guru (Iriani, 2019).

Strategi pembelajaran ini juga dibagi menjadi beberapa macam strategi pembelajaran. Berikut merupakan sebagian beberapa jenis model dalam pembelajaran:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran *direct intruction* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang lebih sentral berpusat kepada gurunya sebagai sumber utama. Dalam strategi ini umunya lebih banyak menggunakan metode ceramah, pembelajaran ang eksplisit, dan juga demonstrasi. Strategi ini termasuk efektif penerapannya untuk memperluas informasi serta mengembangkan keterampilan secara perlahan dalam proses pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Intruction*)

Strategi pembelajaran ini lebih identik dalam melibatkan seorang siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan observasi, pendeskripsi inferensi sesuai data, atau lebih tepatnya dengan membuat hipotesis. Sedangkan peran guru di strategi ini lebih menjadi fasilitator, sumber utama serta merencanakan suasana belajar yang mana memberikan ruang dimana siswa untuk terlibat dan memberikan hubungan timbal balik melalui pertanyaan.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interctive Intruction*)

Strategi pembelajaran ini lebih condong memakai sistem diskusi serta saling bertukar argumen dengan siswa lainnnya. Dalam pengembangan strategi ini lebih menerapkan pembelajaran interaktif dimana di dalam kelas ada pembagian kelompok sebagai sarana untuk berdiskusi lingkup kecil

ataupun dengan pengadaaan tugas dan saling bekerja sama melalui pembagian secara berpasangan

4. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experiental Learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman ini merupakan strategi dimana penekanannya dilakukan pada saat proses belajar tidak pada hasil belajarnya. Dalam praktek pembelajarannya bersentral kepada peserta didik serta lebih condong pada aspek aktivitas. Strategi ini juga dapat diterapkan oleh pendidik di dalam kelas maupun di luar kelas.

E. Perkembangan Kemampuan Santri

Proses pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menempuh secara alternatif yang sudah dirancang sebelumnya. Sebuah pendidikan kapan saja serta dimana saja dapat didapatkan. Proses pendidikan ini bisa didapatkan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga non formal. Dalam pendidikan di dunia sekolah, seorang guru menjadi faktor utama dalam keberhasilannya tetapi tanpa adanya didukung oleh lingkungan keluarga serta dalam lingkungan masyarakat atau pondok pesantren akan mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan siswa (Azmi et al., 2017).

Pendidikan merupakan kegiatan proses dengan tujuan berkontribusi besar serta mengembangkan kemampuan siswa dengan upaya mampu meningkatkan kualitas dari berbagai aspek

perkembangan. Menurut Mayasari dalam (Ulfah, 2021:2) menyatakan bahwa proses hasil belajar yang diinginkan secara umum yaitu dalam bentuk prestasi belajar yang baik serta memuaskan dengan ditandai adanya nilai yang tinggi dan dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Ulfah et al., 2021).

Perkembangan kemampuan peserta didik lebih identik pada perubahan yang bersifat kualitatif. Dalam proses perkembangan kemampuan santri melalui bertahap secara berlahan, dari setiap proses tahapan akan dilalui dengan diiringi meningkatnya kemampuan dirinya. Perkembangan kemampuan santri ini mengacu kepada beberapa aspek karena dari aspek tersebut kita dapat melihat sejauh mana perkembangan kemampuan santri dalam tiga aspek tersebut yang nantinya bisa mempengaruhi pada hasil belajar santri (Harahap et al., 2023). Berikut beberapa aspek dalam perkembangan kemampuan siswa:

1. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Susanto (dalam Ulfah, 2021: 10) menyatakan bahwa kemampuan dalam berfikir seseorang untuk mengkaitkan dengan suatu kejadian, menilai serta mempertimbangkan. Sedangkan menurut Abdurrohman menjelaskan bahwa suatu perkembangan kemampuan kognitif berjalan secara bertahap, perkembangan tersebut beriringan dengan perkembangan fisik serta susunan syaraf. Melihat

beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan sebuah kemampuan yang berhubungan dengan proses kegiatan mental yang dimiliki setiap individu.

Berdasarkan pengertian aspek kognitif di atas, dengan demikian terkait perkembangan kemampuan santri pada aspek kognitif ini yaitu santri dapat memahami pada hukum Tajwid pada saat membaca Al-Qur'ān . Sejalan dengan pendapat Susanto yang mana aspek kognitif ini kemampuan berfikir dengan mengaitkan dengan kejadian serta menilai. Selain paham dalam hal Tajwid santri juga memahami serta menyadari sebab alasan dibalik membaca yang sesuai dengan kaidah dan juga dapat membedakan bacaan yang kurang sesuai baik dari segi aturan panjang pendek bacaan seperti halnya hukum pada bab hukum nun mati dan tanwin, mim mati, ghunnah, dan mad.

2. Aspek Afektif

Aspek Afektif merupakan salah satu aspek pembelajaran yang saling berkaitan dengan dua aspek lainnya yaitu dengan aspek kognitif dan aspek psikomotorik baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam proses evaluasi. Pada aspek ini, ranahnya lebih berkaitan dengan sikap serta nilai siswa, seseorang siswa bisa dikatakan terdapat perubahan manakala siswa tersebut sudah menguasai dalam hal aspek

kognitif tingkat tinggi. Dalam konsep aspek afektif ini saling terkait hubungannya dengan hirarkhi internalisasi. Dari hubungan hirarkhi internalisasi ini meliputi beberapa segi sebagai berikut:

- 1) *Receiving* merupakan sifat kepekaan seseorang dalam hal mendapatkan suatu rangsangan dari luar yang sampai kepada dirinya berupa masalah, suasana gejala, misalnya dalam hal mengontrol serta mengontrol sebuah gejala-gejala yang datang dari luar.
- 2) *Responding* ini dapat diartikan adanya partisipasi aktif, dalam artian ada reaksi seseorang yang diberikan kepada saat stimulasi yang arahnya dari luar.
- 3) *Valuing* berarti tahapan menilai atau dengan menghargai serta memberikan nilai penghargaan terhadap sebuah kegiatan atau tugas yang mana nanti ketika tidak diselesaikan akan adanya penyesalan.
- 4) *Organizing* dapat diartikan dengan adanya pengembangan dari suatu nilai system organisasi yang mana terdapat hubungan nilai satu dengan nilai yang lain.
- 5) *Characterizing by value* sama saja dengan adanya perpaduan dari semua system nilai yang mana bisa mempengaruhi pada pola pemikiran kepribadian serta tingkah laku (Putra, 2024).

Pada aspek afektif ini perkembangan kemampuan santri dapat dilihat dari segi sikap serta nilai, dimana dengan adanya aspek kognitif dan juga aspek psikomotorik yang sudah sesuai akan membuahkan hasil pada sikap santri pada saat pembelajaran dengan antusias memperhatikan ustadznya serta menumbuhkan kesabaran saat proses memperbiki bacaan yang kurang sesuai.

Selain itu, pada aspek afektif ini juga terlihat adanya perkembangan kemampuan santri saat membaca Al-Qur'ān dihadapan ustadz menjadi lebih percaya diri. Kemampuan membaca santri juga tidak bisa lepas dari motivasi seorang ustadz untuk mendorong semangat santri supaya terus belajar meningkatkan kualitas bacaannya.

3. Aspek Psikomotorik

Perkembangan Psikomotorik menurut Bloom dalam (Ulfah, 2021:10) menyatakan bahwa perkembangan psikomotorik ini lebih identik berdominan pada perilaku gerakan serta jasmani, keterampilan akan menyesuaikan ikut berkembang ketika sering dilakukan praktek karena hal ini hanya dapat diukur dengan kecepatan, jarak, serta teknik yang diiringi dengan pelaksanaan. Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa terkait dengan perkembangan psikomotorik merupakan perkembangan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan jasmaniah serta pada fungsi otot yang

didorong saling berkaitan dengan pemikiran dan perasaan dari dalam diri individu (Ulfah et al., 2021).

Dengan demikian dilihat dari pengertian aspek psikomotorik ini bahwa perkembangan kemampuan santri terdapat pada keterampilan praktik dalam membaca Al-Qur'ān sesuai dengan kaidah Tajwid meliputi pada saat mengucapkan irama bacaan panjang pendeknya bacaan.

Pada aspek ini ditekankan pada keterampilan dengan diiringi latihan membaca secara perlahan serta berulang untuk menyesuaikan dengan hukum tajwid sedangkan ustadz mengkoreksi bacaan serta memberikan contoh yang tartil ketika santri kurang sesuai pada saat membaca, dengan proses demikian akan berdampak kepada santri dengan adanya peningkatan motorik halus seperti dalam segi bibir, lidah, serta rongga mulut. Jadi kelancaran santri dalam membaca tidak hanya secara materi saja tetapi harus juga latihan serta keistiqomahan pembiasaan yang konsisten.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka berfikir penelitian tentang kemampuan santri dalam Membaca Al-Qur'an berbasis kitab *Hidāyatus Şibyān* di Pondok Pesantren Nuururrohman.

Gambar di atas menunjukkan sebuah kerangka berfikir penelitian yang menyoroti pada kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an . Dalam penelitian ini diawali dengan beberapa rumusan masalah yang mencakup empat hal utama, yaitu:

1. Pola interaksi antara ustadz dan santri pada pembelajaran kitab *Hidāyatus Şibyān*
2. Strategi yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kitab *Hidāyatus Şibyān*
3. Perkembangan kemampuan santri selama mengikuti pembelajaran kitab *Hidāyatus Şibyān*

Melihat dari beberapa aspek di dalam rumusan masalah tersebut kemudian menjadi bahan analisis penelitian. Seluruh dari aspek tersebut yang saling berkesinambungan menjadi titik fokus

dalam proses analisis serta pengumpulan data dalam skripsi ini. Kemudian dari hasil pengumpulan data serta analisis berdasarkan aspek tersebut akan disimpulkan menjadi sebuah hasil penelitian skripsi ini.